



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk mengungkap realitas sosial seperti presentasi diri seseorang dalam mengelola kesan di instagram, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan etnografis.

Sedangkan untuk paradigma yang peneliti gunakan merupakan paradigma konstruktivisme. Dalam (Salim, 2006: 40) Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana

3.2 Metode Penelitian

Etnografis secara ilmiah, membahas bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam suatu konteks dan pada satu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus (Kuswarno, 2008: 29)

Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya. Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikian pendapat Bogdan dan Guba. Sementara menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Fraenkel dan Wallen menyatakan penelitian dengan mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu (Suharsaputra, 2014: 181)

3.3 Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penelitian maka peneliti perlu menetapkan fokus pada apa yang peneliti akan teliti. Tetap berdasarkan pada kerangka konseptual yang telah peneliti jabarkan, fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

- Teori dramaturgi Erving Goffman.
- *Setting, appereance, manners*, komunikasi verbal dan non verbal.
- Penggunaan panggung depan dan panggung belakang.

3.4 Key Informan dan Informan

Key informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Chandra Liow, sebagai pemilik akun Instagram yang dirasa sudah cukup memiliki popularitas di dalam Instagram sehingga dapat disebut sebagai artis Instagram. Beberapa yang menjadi acuan dalam menentukan Chandra Liow sebagai key informan dalam penelitian peneliti adalah:

1. Jumlah *followers* yang dimiliki Chandra Liow yaitu sebesar 307.000
2. Tingkat konsistensi Chandra Liow dalam berbagi gambar maupun video dalam akun Instagram
3. Pengakuan dari *audience* atau *followers* dari Chandra Liow

Berdasarkan 3 aspek yang peneliti sebutkan di atas, maka peneliti telah menentukan Chandra Liow sebagai key informan yang peneliti anggap sangat sesuai dan sangat mendukung dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Sedangkan untuk informan atau narasumber pembantu, peneliti telah menentukan tiga orang relasi dari Chandra Liow yang peneliti rasa akan sangat membantu dalam penelitian peneliti baik dalam teknik pengumpulan data observasi maupun wawancara. Ketiga informan tersebut adalah:

1. Mey Diana Sari selaku pacar dari Chandra Liow.
2. Christabel Tirta selaku sahabat dari Chandra Liow dari awal perkuliahan.
3. Eunike Ratna selaku sahabat Chandra Liow yang mengontrak bersama.

Menurut Moleong dalam (Prastowo, 2011: 195) Informan adalah “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Dengan kata lain informan harus memiliki banyak pengalaman tentang lokasi penelitian. Sedangkan kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim walaupun bersifat informal.

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat penelitian yang peneliti lakukan beragam. Melihat dari metode pengumpulan data yang peneliti lakukan lebih dari satu. Untuk waktu penelitian dalam pengamatan akun Instagram Chandra Liow peneliti lakukan sejak Juli 2014 – Desember 2014 (enam bulan). Lalu untuk observasi partisipan yang peneliti lakukan yaitu sejak 4 Desember 2014 – 12 Desember 2014 (delapan hari). Karena penelitian memakai pendekatan etnografi maka untuk tempat penelitian yang peneliti lakukan menyesuaikan tempat dari narasumber inti dan pembantu

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, penelitian etnografi komunikasi adalah penelitian yang menyeluruh atau holistic, karena apa yang diteliti di dalamnya mencakup semua aspek. Selain itu penelitian ini terkenal juga dengan 'story telling', sehingga tidak mengherankan bila hasil penelitian ini bisa sangat tebal (Kuswarno, 2008: 47).

Creswell dalam (Kuswarno, 2008:47) mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data dalam studi etnografi yang dapat digunakan dalam studi etnografi komunikasi, yaitu partisipan observer, wawancara mendalam, dan telaah dokumen.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, terdapat dua macam sumber yang dapat digunakan, yaitu:

- Sumber primer: sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data
- Sumber sekunder: sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan melalui orang lain ataupun melalui dokumen.

Selanjutnya dalam (Sugiyono, 2014: 308) jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka data dapat diperoleh dengan beberapa cara, yaitu:

- Interview (wawancara)
- Kuesioner (angket)

- Observasi (pengamatan)
- Dokumentasi
- Gabungan keempatnya

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Observasi Partisipan

Bogdan dalam (Kuswarno, 2008: 49) mendefinisikan observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungan subjek, selama waktu tersebut data dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Namun peneliti tidak harus mengikuti secara terus menerus subjek penelitian, cukup berada pada setiap situasi yang ingin dipahami.

Menggunakan kategori Denzin dalam (Mulyana, 2010: 176) peneliti menggunakan salah satu jenis pengamat yaitu peserta sebagai pengamat (participant as observer), dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subjek, sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan.

Dalam metode partisipan ini, dikenal beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memudahkan penelitian. Berikut teknik-teknik dalam observasi partisipan yang digunakan menurut Schatzman dan Strauss dalam (Kuswarno, 2008, 51)

1. Teknik mencuri dengar (*eavesdropping*), yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya. Teknik ini sangat diperlukan karena tidak semua subjek penelitian jujur dengan apa yang dia lakukan atau bicarakan, dan dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan.
2. Teknik melacak (*tracer*), yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya selama periode waktu tertentu, misalnya beberapa jam atau beberapa hari, dan sebagainya.
3. *Szentizing concepts*, yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti. Karena peneliti telah tahu apa yang diteliti, secara otomatis peneliti akan mengarahkan pengamatannya kepada hal-hal atau perilaku yang menunjang data, oleh karena itu penting untuk menyenangi apa yang diteliti, sehingga mudah untuk menarik inti penting dari sebuah peristiwa.

Selain tiga hal diatas, banyak ahli meyakini, bahwa sumber data yang utama dari penjelasan etnografi ada pada catatan lapangan (*field notes*). Bagian utama suatu catatan etnografi terdiri dari catatan lapangan tertulis, baik itu catatan hasil observasi, wawancara, rekaman suara atau video, buku harian, atau dokumen pribadi lainnya dari subjek penelitian, dan sebagainya (Kuswarno, 2008: 52)

Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terbagi dua, yakni wawancara tak terstruktur atau mendalam dan wawancara terstruktur (Mulyana, 2010: 180)

Dalam observasi partisipan juga mencakup teknik wawancara mendalam. Kedua hal tersebut memang relevan dilakukan bersama-sama dan akan saling mendukung dalam hal pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur peneliti lakukan dalam awal penelitian untuk meyakinkan peneliti bahwa apa yang meneliti butuhkan dapat peneliti dapatkan, wawancara tidak terstruktur banyak peneliti lakukan dalam kegiatan observasi partisipan dengan subjek peneliti. Semua hasil wawancara baik terstruktur dan tidak terstruktur peneliti kumpulkan dengan baik di catatan tertulis dan rekaman audio.

Wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan. Peneliti juga harus mendorong subjek penelitian agar tidak hanya berbicara jujur namun berbicara cukup lengkap dan terjabarkan (Mulyana, 2010: 183).

Dalam berlangsungnya wawancara pun, tidak menutup kemungkinan peneliti akan melakukan discussion group. Di satu sisi peneliti akan semakin dapat mengumpulkan data lebih banyak dengan diadakannya discussion group, dan di sisi lain subjek peneliti pun akan merasa lebih nyaman jika ia tidak berada seorang diri dalam kegiatan wawancara langsung maupun tidak langsung yang peneliti lakukan. Subjek wawancara pun seperti yang sudah peneliti jelaskan yaitu Chandra Liow, dan dengan banyak narasumber-narasumber lainnya selama memiliki relasi dengan narasumber inti.

3.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering sekali hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, dan obyektif. Validitas merupakan titik ukur ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Apabila dalam penelitian terdapat warna merah, maka peneliti pun harus melaporkan warna merah tidak bisa warna yang lain. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid. (Sugiyono, 2014: 361)

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain

penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Bila sampel representative, instrument penelitian valid dan reliable, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi. (Sugiyono, 2014: 361)

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif dapat ditunjukkan pada penjelasan dibawah ini (Sugiyono, 2014: 364):

- Nilai kebenaran: Validitas Internal
- Penerapan: Validitas eksternal
- Konsistensi: Reliabilitas
- Netralitas: Obyektivitas

Bagaimanapun hasil pengumpulan data dalam penelitian etnografer, peneliti tetap menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data dan keberhasilan dari penelitian tersebut, sehingga peneliti dalam penelitian etnografer komunikasi haruslah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Kuswarno, 2008: 64)

3.8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber , dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang

terus menerus maka mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data kualitatif belum memiliki pola yang jelas. Bogdan mengatakan “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. (Sugiyono, 2014: 331 - 332)

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. (Sugiyono, 2014: 333)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (Sugiyono, 2014: 333)

Teknik Analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell dalam (Kuswarno, 2008: 68):

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu. Gaya penyampaianya kronologis dan seperti narrator. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, di antaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui table, grafik, diagram, tabel, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Peneliti dapat mengevaluasi dengan nilai-nilai yang umum berlaku. Dalam tahap ini peneliti juga dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan menyarankan desain penelitian baru.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah

dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

